JENIS, BENTUK, DAN MAKNA KALIMAT PERINTAH DALAM KISDAP "SATIPIS APAM BARABAI"

KARYA IDA KOMALASARI

Types, Forms, and Meanings of Command Sentences in Short Story "Satipis Apam Barabai" by Ida Komalasari

Eka Suryatin

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan, 70742 Telp: 0511-4772641, Pos-el: ekasuryatin@yahoo.co.id

Diterima 15 Oktober 2019

Direvisi 29 Oktober 2019

Disetujui 31 Oktober 2019

Abstrak: Penelitian ini membahas jenis, bentuk, dan makna kalimat perintah dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"*. Tujuan penelitian mendeskripsikan jenis, bentuk, dan makna kalimat perintah dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung kalimat perintah yang terdapat dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"* karya Ida Komalasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah *kisdap "Satipis Apam Barabai"* karya Ida Komalasari diterbitkan oleh penerbit Artikata cetakan pertama pada Desember 2018 dengan tebal buku 112 halaman. Hasil penelitian menunjukkan jenis kalimat perintah yang terdapat dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"* ada empat jenis, yaitu kalimat perintah tegas, kalimat perintah biasa, kalimat perintah halus, dan kalimat perintah larangan. Kalimat perintah yang ada dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"* mempunyai makna memerintah, menyuruh, memohon, dan melarang.

Kata kunci: kalimat perintah, jenis, bentuk, makna, *kisdap basa Banjar*

Abstract: This research discusses the types and forms of command sentences in short story "Satipis Apam Barabai". The objective of this research is to describe the types, forms and meanings of the command sentences in short story collection in Banjar language "Satipis Apam Barabai". This research uses descriptive qualitative methods with content analysis techniques. The data of this study are utterances in the form of command sentences found in short story "Satipis Apam Barabai" by Ida Komalasari. The data source of this study is short story "Satipis Apam Barabai" by Ida Komalasari, the first edition was published in December 2018 with 112 pages by Arti kata publisher. The results show that there are four types of command sentences in potpourri of the short story collection in Banjar language "Satipis Apam Barabai", namely strict command sentence, ordinary command sentence, polite command sentence, and prohibiting command sentence. The command sentences in potpourri of the short story collection in Banjar language "Satipis Apam Barabai" mean to rule, order, ask, and forbid.

Keywords: command sentence, type, form, meaning, short story in Banjar language

1. PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra tertulis yang disukai masyarakat karena menceritakan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya yang ditulis secara singkat. Bahasa yang digunakan dalam cerpen biasanya bahasa yang sederhana dan

ekonomis, maksudnya ceritanya relatif pendek dan singkat sehingga mudah dipahami pembaca. Kalimat yang digunakan dalam menceritakan cerita dalam cerpen ada yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita.

Cerpen dalam bahasa Banjar dikenal dengan istilah '*kisdap* (*kisah handap*)'. Sama halnya dengan cerpen, *kisdap* juga menceritakan kisah tentang kehidupan manusia. Bahasa yang digunakan dalam *kisdap* menggunakan bahasa Banjar. Kalimat yang terdapat dalam *kisdap* juga ada yang berupa kalimat tanya, perintah, dan kalimat berita.

Salah satu *kisdap* bahasa Banjar adalah *kisdap* yang ditulis oleh Ida Komalasari yang berjudul *Satipis Apam Barabai*. *Kisdap* yang ditulis Ida Komalasari terdiri dari sepuluh judul. Judul-judul yang terdapat dalam buku *kisdap* "*Satipis Apam Barabai*", yaitu "*Lamah Bulu*", "*Amun Judu Tatamu di Cubik*", "*Darah Tinggi*", "*Inur Biuti*", "*Marga Nasi Malitak*", "*Angka Sablas*", "*Pangusaha wan Argawi*", "*Kapuhunan*", "*Satipis Apam Barabai*", "*Siup*", "*Parang Maya*", "*Pasar Tarapung Siring*", "*Pian Sapuluh Ulun Sablas*", dan "*Kalaras Karing*".

Dalam *kisdap* yang ditulis Ida Komalasari ditemukan beberapa jenis kalimat perintah. Kalimat perintah yang digunakan untuk memberikan efek imajinasi (angan-angan) bagi pembaca dan sebagai ungkapan perasaan tokoh yang diceritakan. Tokoh yang diceritakan dalam *kisdap* tersebut ketika mengungkapkan perasaannya menggunakan kalimat perintah yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti jenis dan makna kalimat perintah dalam *Kisdap "Satipis Apam Barabai"* karya Ida Komalasari. Penelitian tentang kalimat perintah sudah pernah dilakukan. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Fitriana, 2013) dan Dewi Lestari dan (Rahmawati, 2013). Penelitian yang dilakukan Fitriana berjudul *Analisis Kalimat Perintah pada*

Novel Perahu Kertas. Sementara itu, Rahmawati melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kalimat Perintah pada Cerita Anak dalam Surat Kabar Solopas Edisi Oktober – Desember 2012*. Hasil penelitian Fitriana menunjukkan ada empat jenis kalimat perintah yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas*. Keempat jenis kalimat perintah yang ditemukan, yaitu kalimat perintah sebenarnya, kalimat perintah ajakan, kalimat perintah persilahan, dan kalimat perintah larangan. Sementara itu, hasil penelitian Rahmawati menunjukkan wujud kalimat perintah pada cerita anak dalam surat kabar cerita anak 1 berjudul "*Anak Ayam*" wujudnya ada kalimat perintah yang tegas dan kalimat larangan. Cerita anak 2 berjudul "*Keluhan Sapu*" wujudnya kalimat perintah larangan dan tegas. Cerita anak 3 berjudul "*Pipit yang Malang*" tidak ditemukan kalimat perintah. Cerita anak 4 berjudul "*Persahabatan Fai, Serangga, dan Mentimun*" hanya terdapat kalimat larangan. Cerita anak 5 berjudul "*Jaket untuk Adik*" ditemukan wujud kalimat perintah yang tegas dan kalimat perintah yang biasa.

Penelitian lain yang membahas tentang kalimat perintah adalah penelitian (Lindawati, 2015) yang berjudul *Kalimat Imperatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tujuh jenis kalimat imperatif BKTB, yaitu kalimat imperatif taktransitif, kalimat imperatif transitif, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan dan harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang kalimat perintah. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Penelitian yang terdahulu menggunakan cerpen dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi objek penelitian ini menggunakan cerpen berbahasa Banjar yang dikenal dengan sebutan '*kisdap (kisah handap)*'.

Penelitian dengan sumber data *kisdap* basa Banjar sebelumnya sudah pernah dilakukan. (Suryatin, 2018) melakukan penelitian yang berjudul *Peranti Konjungsi dalam "18 Kisah Orang Banjar Karya Supiani"*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti jenis, bentuk, dan makna kalimat perintah dengan sumber data *kisdap "Satipis Apam Barabai"*.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) jenis, bentuk, dan makna kalimat perintah yang ada dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"* karya Ida Komalasari.

Tujuan penelitian mendeskripsikan jenis, bentuk, dan makna kalimat perintah yang ada dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"* karya Ida Komalasari.

2. KERANGKA TEORI

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009 hlm. 44). Intonasi final yang dimaksud merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat berupa intonasi deklaratif (dalam ragam tulis berupa tanda titik), intonasi interogatif (dalam ragam tulis berupa diberi tanda tanya), intonasi imperatif

(dalam ragam tulis diberi tanda seru), dan intonasi interjektif (dalam ragam tulis diberi tanda seru).

Banyak nama diberikan orang terhadap adanya jenis atau macam kalimat (Chaer, 2009). Menurut Chaer, jenis kalimat berdasarkan modusnya ada lima jenis, yaitu (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), (3) kalimat perintah (imperatif), (4) kalimat seruan (interjektif), dan (5) kalimat harapan (optatif) (hlm. 46).

Sementara itu, Keraf (1984) mengistilahkan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan. Keraf mengelompokkan kalimat perintah menjadi empat jenis, yaitu (a) perintah biasa, (b) permintaan, (c) izin, dan (ajakan) (hlm. 206--209).

Senada dengan definisi yang disampaikan oleh Keraf, Chaer (2011) mendefinisikan kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca) (hlm. 356).

Menurut Alwi (2010), kalimat imperatif disebut juga kalimat perintah atau kalimat suruh. Kalimat imperatif ditinjau dari isinya ada enam, yaitu (1) suruh biasa atau perintah, (2) perintah yang halus, (3) permohonan, (4) harapan atau ajakan, (5) larangan atau perintah negatif, dan (6) pembiaran (hlm. 352–357). Kalimat perintah atau suruh biasa adalah kalimat perintah yang digunakan jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu. Kalimat perintah halus adalah kalimat perintah

jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu. Kalimat perintah permohonan adalah kalimat perintah jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu. Kalimat larangan atau perintah negatif adalah kalimat perintah jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu. Kalimat perintah pembiaran adalah kalimat perintah jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Kalimat perintah (imperatif) mempunyai ciri formal, antara lain: (a) intonasi yang ditandai nada akhir tuturan, (b) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, (c) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat subjek jika diperlukan, dan (d) pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Kisdap yang ditulis Ida Komalasari menceritakan kehidupan keluarga yang sebagian berdasarkan pengalaman hidup penulis.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogman dan Taylor dalam Moleong (2007) dijelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (hlm. 4).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung kalimat perintah yang terdapat dalam *Kambang Rampai Kisdap Basa Banjar "Satipis Apam Barabai"* karya Ida Komalasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kambang Rampai Kisdap Basa Banjar*

"Satipis Apam Barabai" karya Ida Komalasari (2018) diterbitkan oleh penerbit Artikata cetakan pertama pada Desember 2018 dengan tebal buku 112 halaman.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat yaitu pengambilan data kebahasaan yang dilakukan dengan membaca secara cermat untuk menemukan tuturan yang merupakan kalimat perintah. Menurut Sudaryanto (1993), teknik simak adalah teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (hlm. 123). Setelah dilakukan teknik simak kemudian dilakukan teknik catat, yaitu mencatat pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi.

Analisis data digunakan dengan menggunakan metode agih untuk melakukan analisis bentuk kalimat perintah pada *"Satipis Apam Barabai"*. Mahsun (2011) menjelaskan, metode agih yaitu metode analisis dengan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, yaitu dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingua yang dimaksud (hlm. 15)

Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal. Penyajian informal menurut Sudaryanto (1993), yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (hlm. 145)

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kisdap "Satipis Apam Barabai" yang ditulis oleh Ida Komalasari menggunakan beberapa jenis kalimat

perintah. Jenis kalimat perintah yang ditemukan dalam *kisdap* “*Satipis Apam Barabai*”, yaitu kalimat perintah tegas, kalimat perintah biasa, kalimat perintah halus, dan kalimat larangan. Setiap jenis kalimat perintah memiliki wujud yang bervariasi. Kalimat perintah yang terdapat dalam *kisdap* itu memiliki makna masing-masing. Makna kalimat perintah yang terkandung, antara lain: memerintah, memohon, dan melarang. Berikut jenis, wujud, dan makna kalimat

perintah yang terdapat dalam *kisdap* “*Satipis Apam Barabai*”.

a. Kalimat Perintah Tegas

Chaer (2011) menjelaskan kalimat perintah tegas adalah kalimat perintah yang dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Namun, kata kerja dasar dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan (hlm. 357).

Tabel 1.
Wujud Kalimat Perintah Tegas

No.	Kalimat Perintah Tegas	Sumber
1.	“Hati-hati di jalan!”	Lamah Bulu (3, SAB. 2018)
2.	“Pokoknya, ubatnya nginumakan dulu!”	Angka Sablas (34, SAB.2018)
3.	“Inggih, Ayuha.”	Angka Sablas (35, SAB.2018)
4.	“Amun lapar, makan!”	Pangusaha Wan Argawai (38, SAB.2018)
5.	“Man, bungkus nasi guring talu!”	Pangusaha Wan Argawai (39, SAB.2018)
6.	“Isuk haja, nah. Mama kada bisa jua!”	Satipis Apam Barabai (53, SAB.2018)
7.	“Lajari dulu nangini isuk dikumpul!”	Satipis Apam Barabai (53, SAB.2018)
8.	“Ikam babulikan haja, Nak ai.	Satipis Apam Barabai (60, SAB.2018)
9.	“Kita makanan di situ!”	Parang Maya (83, SAB.2018)
12.	Datangi ha ka pasar!	Parang Maya (83, SAB.2018)
13.	“Baranai pian, Bah! Ni urusan bibinian!”	Pasar Tarapung Siring (90, SAB.2018)
14.	Ka sini, amun wani! Kutukari napa pian handak!”	Pasar Tarapung Siring (91, SAB.2018)
15.	“Ayu, singgah ka warung. Kuhadangi.”	Kalaras Karing (103, SAB.2018)
16.	“Ayuja mun kaya itu. Mantap pianlah. Setia lawan bini. Kadada duanya.”	Kalaras Karing (103, SAB. 2018)

Kalimat perintah yang tegas pada *kisdap* “*Satipis Apam Barabai*” karya Ida Komalasari dibentuk dengan berbagai wujud. Berikut analisis kalimat perintah tegas berdasarkan bentuknya.

- 1) Ditandai Pola Intonasi Perintah, Predikat Kalimat berupa Verba Dasar, dan Subjek Kalimat Dihilangkan

(a) Hati-hati di jalan!

Kalimat (a) merupakan tuturan yang menandai kalimat perintah yang tegas yang terdapat pada *Kisdap* “*Satipis Apam Barabai*” karya Ida Komalasari. Kata *hati-hati* merupakan verba dasar. Sementara itu, kata *di jalan* menduduki fungsi keterangan tempat. Kalimat (a) menyuruh mitra tutur agar *hati-hati di jalan*.

- 2) Ditandai Pola Intonasi Perintah, Predikat Kalimat berupa Verba Dasar, Subjek Kalimat Tidak Dihilangkan

(b) "*Man, bungkus nasi goreng talu!*"

'Paman, bungkus nasi goreng tiga!'

Kata *bungkus* pada kalimat (b) merupakan verba dasar yang memerlukan kehadiran objek. Kata *nasi goreng* menduduki fungsi objek. Sementara itu, kata *Man* 'Paman' menduduki fungsi subjek yang terletak di awal kalimat. Pada kalimat (b), penutur bermaksud menyuruh lawan tuturnya yaitu penjual nasi goreng untuk membungkus nasi goreng tiga.

- 3) Ditandai Pola Intonasi Perintah, Predikat Kalimat berupa Verba Dasar Berimbuhan, Subjek Kalimat Tidak Dihilangkan

(c) "*Kita makanan di situ!*"

'Kita makan bersama di situ!'

(d) "*Baranai pian, Bah! Ni urusan bibinian!*"

'Diam kamu, Pak! Ini urusan perempuan!'

Kata *makanan* pada kalimat (c) merupakan verba berimbuhan yang berasal dari verba dasar *makan* berakhiran -an. Kata *makanan* merupakan verba berimbuhan yang memerlukan keterangan tempat. Kata *di situ* menduduki fungsi keterangan tempat. Kita menduduki fungsi subjek yang terletak di awal kalimat. Pada kalimat (c) penutur mengajak lawan tutur makan bersama di suatu tempat.

Kata *baranai* 'berdiam diri' pada kalimat (d) merupakan verba berimbuhan yang berasal dari verba dasar *ranai* 'diam' mendapat awalan *ba-*. Kata *baranai* 'berdiam diri' merupakan verba berimbuhan yang memerlukan objek. Kata *Pian, Bah* 'Kamu, Pak' menduduki fungsi dalam kalimat sebagai objek. kata *nang ini* 'yang ini'

menduduki fungsi subjek dan *urusan bibinian* 'urusan perempuan' menduduki fungsi predikat. Pada kalimat (d) penutur menyuruh suaminya untuk berdiam diri saja karena penutur menganggap bahwa masalah yang dihadapi urusan perempuan.

- 4) Ditandai Pola Intonasi Perintah, P Kalimat berupa Verba Dasar Berimbuhan, S Kalimat Dihilangkan

(e) "*Datangi ha ka pasar!*"

'Datangi saja ke pasar!'

Kata *datangi* 'mendatangi' pada kalimat (e) merupakan verba berimbuhan yang berasal dari verba dasar *datang* 'datang' mendapat akhiran -i. Kata *datangi* 'mendatangi' merupakan verba berimbuhan yang memerlukan keterangan tempat. Kata *ka pasar* 'ke pasar' menduduki fungsi dalam kalimat sebagai keterangan tempat. Fungsi kalimat perintah dalam kalimat (e) penutur memerintah mitra tutur untuk mendatangi ke pasar.

- 5) P Kalimat berupa Verba Dasar Berimbuhan, S Kalimat Tidak Dihilangkan

(f) "*Ikam babulikan haja, Nak ai.*"

'Kamu rujuk saja, Nak.'

Kata *babulikan* 'rujuk' pada kalimat (f) merupakan verba berimbuhan yang berasal dari verba dasar *bulik* mendapat imbuhan *ba-* dan *-an*. Kata *babulikan* 'rujuk' merupakan verba berimbuhan yang memerlukan subjek. Kata *nak* dalam kalimat itu menduduki fungsi sebagai subjek. Sementara itu, kata *ikam* 'kamu' menduduki fungsi dalam kalimat sebagai pelengkap. Dalam kalimat (f) penutur bermaksud menyuruh lawan tutur yaitu muridnya untuk rujuk kembali.

b. Kalimat Perintah Biasa

Kalimat perintah yang biasa dibentuk dari sebuah klausa yang berpredikat verba dasar yang diberi

partikel *-lah*, serta menanggalkan subjeknya (Chaer, 2011 hlm. 354).

Tabel 2.
Wujud Kalimat Perintah Biasa

No.	Kalimat Perintah Biasa	Sumber
1.	"Padahakanlah lawan Abah ikam, mama barilaan	Lamah Bulu (4, SAB. 2018)
2.	"Hati-hatilah di jalan."	Pangusaha Wan Aragawai (44, AB.2018)
3.	Hancapilah! Parlu banar!"	Siup! (63, SAB.2018)
4.	"Bubujurlah!"	Pasar Tarapung Siring (90, SAB.2018)
5.	"Sadahkanlah haja gin angsulannya, lah?"	Pasar Tarapung Siring (92, SAB.2018)
6.	"Ayuha!" jar sidin. "Ambil ha angsulannya! Lawan, tambahilah sapuluh bigi, jadi saratus ribu!"	Pasar Tarapung Siring (92, SAB.2018)
7.	"Ayuha!" jar sidin. "Ambil ha angsulannya! Lawan, tambahilah sapuluh bigi, jadi saratus ribu!"	Pasar Tarapung Siring (90, SAB.2018)
8.	Ganiilah, kaya biasa.	Pasar Tarapung Siring (92, SAB.2018)
9.	"Ubat candesartan wan amlodipine rutinlah dikinum!"	Pasar Tarapung Siring (92, SAB.2018)

- 1) P Kalimat berupa Verba Dasar Berimbuhan *-lah*, S Kalimat Dihilangkan

(g) "Hati-hatilah di jalan."

(h) Ganiilah, kaya biasa.

'Temanilah seperti biasa.'

Kata hati-hatilah pada kalimat (g) merupakan kata perintah yang berasal dari verba dasar hati-hati mendapat partikel *-lah*. Partikel *-lah* pada kalimat (g) tersebut berfungsi untuk memperhalus perintah. Kata di jalan menduduki fungsi keterangan. Kalimat (g) penutur memerintah lawan tutur untuk berhati-hati di jalan.

Sama halnya dengan kata *hati-hatilah*, kata *ganiilah* 'temanilah' pada kalimat (h) juga merupakan kata perintah yang berasal dari verba dasar mendapat partikel *-lah*. Kata *ganiilah* merupakan kata yang berasal dari verba

dasar *gani* mendapat partikel *-lah*. Penggunaan partikel *-lah* pada kalimat (h) tersebut berfungsi untuk memperhalus kalimat. Kata *kaya biasa* 'seperti biasa' menduduki fungsi dalam kalimat sebagai keterangan cara. Dalam kalimat (h), penutur bermaksud menyuruh lawan tutur untuk menemani dirinya seperti biasanya.

- 2) Predikat Kalimat berupa Verba Dasar Berimbuhan *-lah*, Subjek Kalimat Tidak Dihilangkan

(i) "Padahakanlah lawan Abah ikam, mama barilaan.

'Beritahukanlah sama Bapak kamu, Ibu minta maaf.'

Kata *padahakanlah* 'beritahukan' pada kalimat (i) merupakan kata perintah yang berasal dari verba dasar *padahkan* 'beritahu' mendapat partikel *-lah*. Partikel *-lah* dalam kata *padahakanlah* berfungsi untuk menghaluskan perintah.

Kata *padahakanlah* ‘beritahukan’ dalam kalimat itu merupakan verba berimbuhan yang memerlukan objek. Kata *lawan abah ikam* ‘dengan bapak kamu’ menduduki fungsi objek dalam kalimat tersebut. Sementara itu, kata *mama ‘ibu’* menduduki fungsi subjek di dalam kalimat. Dalam kalimat perintah tersebut, penutur bermaksud memerintah lawan tutur untuk memberitahu ayahnya bahwa ibunya minta rela (meminta maaf).

- 3) Ditandai dengan Pola Intonasi Perintah, Predikat Kalimat Berupa Verba Dasar Berimbuhan *-lah*, dengan variasi (*-i* dan *-lah*), (*-kan* dan *-lah*) S Kalimat Dihilangkan

(j) “*Hancapilah! Parlu banar!*”

‘Cepatilah! Perlu sekali!’

(k) “*Bubujurlah!*”

‘Benar-benarlah!’

(l) “*Singgahlah kaina.*”

‘Mampirlah nanti.’

Kutipan kalimat (j) – (l) merupakan kalimat perintah yang dibentuk dari verba dasar mendapat partikel *-lah*. Kutipan kalimat perintah (j) berasal dari verba dasar *hancap* ‘lekas’ mendapat partikel *-i* dan *-lah*. Kalimat (k) berasal dari verba dasar *bujur* ‘benar’ mendapat partikel *-lah*. Sementara itu, kalimat (l) berasal dari verba dasar *hadang* ‘tunggu’ mendapat partikel *-lah*. Kata *kaina* ‘nanti’ dalam kalimat (l) menduduki fungsi keterangan waktu. Dari ketiga kalimat tersebut, penutur

bermaksud menyuruh lawan tutur agar melakukan apa yang penutur suruh.

- 4) Ditandai dengan Pola Intonasi Perintah, P Kalimat Berupa Verba Dasar dan Predikat Berimbuhan *-lah*, S Kalimat Tidak Dihilangkan

(m) “*Ubat Candesartan wan Amlodipine rutinlah dikinum!*”

‘Obat Candestatin dan Amlodipine rutinlah diminum!’

Kutipan kalimat (m) merupakan kalimat perintah yang ditandai verba dasar *dikinum* ‘diminum’ dengan predikat berimbuhan *-lah* yaitu rutinlah. Kata *ubat candesartan wan amlodipine* ‘obat candesartan dan amlodipine’ dalam kalimat (m) menduduki fungsi sebagai subjek. Kalimat (m) merupakan kalimat lengkap karena terdiri dari S, P, dan O. Kalimat perintah pada kutipan (m) menunjukkan bahwa penutur menyuruh lawan tuturnya untuk rutin meminum obat.

c. Kalimat Perintah Halus

Menurut (Chaer, 2009) Kalimat perintah yang halus, sopan dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya (hlm. 198). Kalimat perintah halus yang ditemukan dalam dalam penelitian ini mempunyai variasi dalam penggunaan partikel-partikel yang digunakan. Berikut bentuk dan makna penggunaan kalimat perintah halus yang ditemukan.

Tabel 3.
Wujud Kalimat Perintah Halus

No.	Kalimat Perintah Halus	Sumber
1.	“ <i>Ma, tulung pang, Ma, lihatiakan PR matematika ulun!</i> ”	<i>Satipis Apam Barabai</i> (52, SAB.2018)
2.	“ <i>Silakan, Ibu, anaknya dirabahakan di ranjang</i> ”	<i>Angka Sablas</i> (31, SAB. 2018)
3.	“ <i>Silakan, Ibu. Siapa nang garing?</i> ”	<i>Angka Sablas</i> (34, SAB.2018)

4. "Silakan, Nak. Handak apa?"	Satipis Apam Barabai (55, SAB.2018)
5. "Cuba pian bayangkan: imbah mandi basah, dicangangi urang."	Satipis Apam Barabai (59, SAB.2018)

1) Ditandai dengan Pola Intonasi Perintah, Penambahan Kata *Tulung* 'Tolong', Subjek Kalimat Tidak Dihilangkan

(n) "Ma, *tulung pang*, Ma, *lihatiakan PR Matematika ulun!*"

Ma, tolong ya, Ma, lihatkan PR Matematika saya!"

Kalimat perintah (n) di atas merupakan kalimat perintah dengan predikat berupa verba dasar yang disertai subjek dan menggunakan intonasi perintah berupa tanda seru (!). Predikat dalam kalimat itu berupa verba dasar berimbuhan dari kata *lihat* mendapat imbuhan *-akan*. Kata *lihatiakan* 'lihatkan' berupa kata verbal transitif yang memerlukan objek. Fungsi objek pada kalimat itu diduduki oleh kata *PR Matematika*. Fungsi subjek dalam kalimat itu diduduki oleh kata *Ma* 'mama, ibu'. Dalam kalimat tersebut terdapat penambahan partikel *tulung* 'tolong'. Penggunaan partikel *tulung* 'tolong' dalam kalimat dimaksudkan untuk memperhalus perintah. Dalam kalimat (n) penutur bermaksud memohon lawan tutur yaitu ibunya untuk melihati PR Matematikanya.

2) Penambahan Kata Tugas *Cuba* 'Coba', Subjek Kalimat Tidak Dihilangkan

(o) "*Cuba pian bayangkan: imbah mandi basah, dicangangi urang.*"

Coba kamu bayangkan: setelah mandi basah, dilihati orang.

Kalimat perintah (o) merupakan kalimat perintah halus yang ditandai dengan penggunaan kata tugas *cuba* 'coba' yang terletak di awal kalimat. Kata tugas *cuba* 'coba' memiliki makna sama

dengan *silakan* atau *sudilah*. Penggunaan kata tugas *cuba* 'coba' dalam kalimat (o) menunjukkan maksud penutur menyuruh lawan tutur untuk mencoba melakukan sesuatu. Kata *cuba* 'coba' dalam kalimat tersebut merupakan verba dasar dalam kalimat yang diikuti subjek, predikat, dan keterangan waktu. Kata *pian* 'anda' menduduki fungsi subjek. Kata *bayangkan* 'bayangkan' menduduki fungsi predikat. Sementara itu, kata *setelah mandi basah* menduduki fungsi keterangan waktu.

3) Penambahan Kata *Silakan*, Subjek Tidak Dihilangkan

(p) "*Silakan, Ibu, anaknya dirabahkan di ranjang!*"

'Silakan, Ibu, anaknya ditidurkan di ranjang!'

(q) "*Silakan, Ibu. Siapa nang garing?*"

'Silakan, Ibu. Siapa yang sakit?'

(r) "*Silakan, Nak. Handak apa?*"

'Silakan, Nak. Mau apa?'

Kalimat perintah (p), (q), dan (r) merupakan kalimat perintah halus yang ditandai dengan partikel *silakan* yang terletak di awal kalimat. Penggunaan partikel *silakan* dalam kalimat menunjukkan maksud memerintah seseorang dengan cara halus dan sopan. Dalam kalimat tersebut, penutur bermaksud mempersilakan lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintahnya. Partikel *silakan* dalam ketiga kutipan kalimat tersebut diikuti subjek. Kalimat (p) dan (q) yang menduduki fungsi subjek kata *ibu*,

sedangkan kalimat (r) yang menduduki fungsi subjek kata *Nak*.

d. Kalimat Perintah Larangan

Menurut Chaer (2011), kalimat larangan adalah kalimat yang isinya

mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca) (hlm. 356)

Tabel 4.
Wujud Kalimat Perintah Larangan

No.	Kalimat Perintah Larangan	Sumber
1.	<i>"Anak pian ni, Bulah, jangan dibariakan nginum es, makan taru, ciki-ciki, jangan makan cokelat, jangan makan mi!"</i>	<i>Angka Sablas (33, SAB.2018)</i>
2.	<i>Jangan tipis kaya apam Barabai!</i>	<i>Satipis Apam Barabai (59, SAB.2018)</i>
3.	<i>Jangan marangut kaya papan!</i>	<i>Siup! (69, SAB.2018)</i>
4.	<i>"Bu, pian jangan langsung bulik, lah? Kita makanan dulu!"</i>	<i>Parang Maya (83, SAB. 2018)</i>
5.	<i>Kada bulih riya, lah, Bu!" jar Acil Inur</i>	<i>Pasar Tarapung Siring (93, SAB.2018)</i>
6.	<i>Jangan banyak pikiran, Bu, lah?</i>	<i>Kalaras Karing (108, SAB.2018)</i>
7.	<i>Amun handak bamamai atawa manguracaku, baik di rumah haja, jangan di padang urang banyak.</i>	<i>Kalaras Karing (111, SAB.2018)</i>

- 1) Ditandai dengan Pola Intonasi Perintah, Penambahan Kata Jangan Di Awal Kalimat, Subjek Kalimat Dihilangkan

- (s) *Jangan tipis kaya apam Barabai!*
'Jangan tipis seperti apam Barabai!'
(t) *Jangan marangut kaya papan!*
'Jangan marah seperti papan!'

Kalimat (s) merupakan kalimat perintah larangan yang ditandai intonasi perintah berupa tanda seru (!) dengan menggunakan kata negasi jangan di awal kalimat dan tidak memiliki subjek. Kata jangan dalam kalimat tersebut merupakan kalimat perintah larangan yang bermaksud melarang lawan tutur untuk tidak memiliki sifat yang pemaah.

- 2) Penambahan Kata Jangan Di Awal Kalimat, Subjek Kalimat Dihilangkan

- (u) *Jangan banyak pikiran, Bulah?*
'Jangan banyak pikiran ya, Bu?'

Kutipan kalimat (u) merupakan kalimat perintah larangan yang ditandai dengan kata negasi jangan di awal kalimat. Kata yang menempati fungsi subjek di dalam kalimat itu tidak ada. Maksud kalimat perintah dalam kutipan itu untuk melarang ibunya agar tidak banyak pikiran.

- 3) Penambahan Kata Jangan Di Tengah Kalimat, Subjek Kalimat Tidak Dihilangkan

- (v) *"Anak pian ni, Bulah, jangan dibariakan nginum es, makan taru, ciki-ciki, jangan makan cokelat, jangan makan mi!"*
'Anak Ibu jangan dibiarkan minum es, makan taro, ciki-ciki, jangan makan cokelat, jangan makan mi!'
(w) *"Bu, pian jangan langsung buliklah? Kita makanan dulu!"*
'Ibu jangan langsung pulang ya? Kita makan dulu!'

- (x) *Amun handak bamamai atawa mangurackku, baik di rumah haja, jangan di padang urang banyak.*

'Kalau mau marah atau mencakarku, sebaiknya di rumah saja, jangan di tempat umum.'

Kutipan kalimat (v) merupakan kalimat perintah larangan yang ditandai dengan negasi kata *jangan* yang terletak di tengah kalimat. Dalam kalimat tersebut negasi kata *jangan* didahului dengan fungsi subjek. Subjek dalam kalimat berupa kata '*anak pian ni, Bulah*' '*anak Ibu ini*'. Dalam kalimat perintah (v), penutur bermaksud memberi tahu ibu dari seorang anak pasien agar anaknya tidak diperbolehkan minum es, makan *chiki*, cokelat, dan makan *mi*.

Sama halnya dengan kalimat (v), kutipan kalimat (w) dan (x) juga ditandai dengan negasi kata *jangan* yang terletak di tengah kalimat dan didahului dengan fungsi subjek. Dalam kutipan kalimat (w), yang menduduki fungsi subjek adalah *Bu*, objek kalimat *Pian* '*Anda*'. Kalimat (w) tersebut penutur bermaksud melarang lawan tutur untuk tidak pulang dulu.

- 4) Penambahan Kata *Kada bulih* '*Tidak Boleh*' Di Awal Kalimat, Subjek Kalimat Tidak Dihilangkan

- (y) *Kada bulih riyalah, Bu!" jar Acil Inur*
'tidak boleh riyalah, Bu! Kata Bibi Inur.'

Kutipan kalimat (y) merupakan kalimat perintah larangan yang ditandai dengan negasi *kada bulih* '*tidak boleh*' yang terletak di awal kalimat. Kata '*Bu*' dalam kalimat itu menduduki fungsi objek. Sementara, subjek dalam kalimat itu *jar Acil Inur* '*kata Bibi Inur*'. Dalam

kalimat itu penutur bermaksud melarang penutur untuk tidak memiliki sifat *riya*.

5. PENUTUP

Simpulan

Kisdap "Satipis Apam Barabai" merupakan buku cerita berbahasa Banjar yang menceritakan pengalaman kehidupan penulis. Dalam buku cerita pendek yang ditulis terdapat kalimat perintah untuk menceritakan cerita demi cerita. Kalimat perintah yang ditemukan, yaitu kalimat perintah biasa, kalimat perintah halus, kalimat perintah tegas, dan kalimat larangan.

Masing-masing jenis kalimat yang terdapat dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"* memiliki jenis, bentuk, dan makna kalimat yang berbeda. Kalimat perintah tegas dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"* ada lima bentuk, yaitu (1) ditandai pola intonasi perintah, Predikat kalimat berupa verba dasar, dan Subjek kalimat dihilangkan, (2) ditandai pola intonasi perintah, Predikat Kalimat berupa verba dasar, Subjek kalimat tidak dihilangkan, (3) ditandai pola intonasi perintah, Predikat kalimat berupa verba dasar berimbuhan, Subjek kalimat tidak dihilangkan, (4) ditandai pola intonasi perintah, Predikat kalimat berupa verba dasar dan Predikat berimbuhan *-lah*, Subjek kalimat tidak dihilangkan, dan (5) Predikat kalimat berupa verba dasar berimbuhan, Subjek kalimat tidak dihilangkan. Kalimat perintah biasa dalam *kisdap "Satipis Apam Barabai"* ada empat bentuk, yaitu (1) Predikat kalimat berupa verba dasar berimbuhan *-lah*, Subjek kalimat dihilangkan, (2) Predikat kalimat berupa verba dasar dengan berimbuhan *-lah*, Subjek kalimat tidak dihilangkan, (3) ditandai dengan pola

intonasi perintah, P kalimat berupa verba dasar berimbuhan *-lah*, dengan variasi (*-i* dan *-lah*), dan (*-lah*) Subjek kalimat dihilangkan, dan (4) ditandai dengan pola intonasi perintah, Predikat kalimat berupa verba dasar berimbuhan *-lah*, Subjek kalimat tidak dihilangkan. Kalimat perintah halus ada tiga bentuk, yaitu (1) ditandai dengan pola intonasi perintah, penambahan kata *tulung* 'tolong', Subjek kalimat tidak dihilangkan, (2) penambahan kata *cuba* 'coba', Subjek kalimat tidak dihilangkan, dan (3) penambahan kata *silakan*, Subjek tidak dihilangkan. Sementara itu, kalimat perintah larangan ada empat bentuk, yaitu (1) ditandai dengan pola intonasi perintah, penambahan kata *jangan* di awal kalimat, Subjek kalimat dihilangkan, (2) penambahan kata *jangan* di awal kalimat, Subjek kalimat dihilangkan, (3) penambahan kata *jangan* di tengah kalimat, Subjek kalimat tidak dihilangkan, dan (4) penambahan kata *kada bulih* 'tidak boleh' di awal kalimat, Subjek kalimat tidak dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, D. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (tiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Fitriana, E. (2013). *Analisis kalimat perintah pada novel perahu kertas karya Dewi Lestari*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, G. (1984). *Tata bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Komalasari, I. (2018). *Satipis apam Barabai*. Banjarmasin: Artikata.
- Lindawati. (2015). Kalimat imperatif bahasa kepulauan tukang besi. *Jurnal Humanika Volume 15* (3), 1--17.
- Mahsun. (2011). *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahmawati, D. (2013). *Analisis kalimat perintah pada cerita anak dalam surat kabar Solopos edisi Oktober--Desember 2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis berbahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Suryatin, E. (2018). Peranti konjungsi dalam "18 kisah orang Banjar" karya Supiani. *Jurnal Undas*, 14(1), 41--51.